

## SITUS RELIGI SEBAGAI DAYA TARIK WISATA SPRITUAL TAMAN NASIONAL ALAS PURWO BANYUWANGI

**Eko Setiawan**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia  
oke.setia@gmail.com

Received: 18 Maret 2024

Accepted: 3 April 2024

Published: 2 Agustus 2024

### **Abstrak**

Berbagai situs religi yang ada di Taman Nasional Alas Purwo berpotensi berkembang menjadi obyek wisata, antara lain: Situs Kawitan, Pura Giri Salaka, Goa. Mengembangkan konsep wisata terpadu dengan memadukan banyak potensi wisata alam, sejarah, budaya, religi. Bertujuan memberikan warna tersendiri bagi para pengunjung agar tidak mengalami kebosanan. Strategi yang digunakan melalui penataan lingkungan, meningkatkan sarana dan prasarana. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara mengunjungi informan secara langsung. Lokasi penelitian terletak di Taman Nasional Alas Purwo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan catatan. Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata terpadu dengan memadukan berbagai potensi kawasan Taman Nasional Alas Purwo akan menjadi daya tarik wisata alam, budaya, sejarah, dan religi. Konsep komposit digunakan untuk memberikan warna yang unik kepada wisatawan agar tidak mengalami kejenuhan.

**Kata kunci:** Situs Religi, Wisata Spritual, Taman Nasional Alas Purwo

### **Abstract**

*Various religious sites in Alas Purwo National Park have the potential to develop into tourist attractions, including: Kawitan Site, Giri Salaka Temple, Goa. Developing an integrated tourism concept by combining many natural, historical, cultural, religious tourism potentials. Aims to provide its own color for visitors so as not to experience boredom. Strategies used through structuring the environment, improving facilities and infrastructure. This type of research uses qualitative methods with a case study approach, aiming to collect data by visiting informants directly. The research location is located in Alas Purwo National Park. Data collection techniques use observation, interviews and notes. Data analysis using interactive models, including: data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results showed that integrated tourism development by combining various potentials of the Alas Purwo National Park area will become a natural, cultural, historical, and religious tourist attraction. The composite concept is used to give unique colors to tourists so as not to experience saturation*

**Keywords:** Religious Site, Spiritual Tourism, Alas Purwo National Park

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kawasan perlindungan alam seluas 23.000 ha, sekitar 65% dari area tersebut merupakan taman nasional (PHKA, 2008). Taman Nasional Alas Purwo merupakan Kawasan Pelestarian Alam di Banyuwangi Selatan didirikan tanggal 1 September 1939. Pada tahun 1992 mengalami perubahan status menjadi taman nasional, seluas 43.420 ha, memiliki keunikan budaya dan keragaman flora dan fauna. Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, rekreasi. Keberadaan taman nasional mampu menciptakan hubungan dialektika berkelanjutan antara manusia dengan alam. Sebagai destinasi wisata alam dan edukasi bagi masyarakat karena memiliki beberapa tempat yang menarik. Mulai dari ekosistem hutan mangrove, padang savana, pantai, wisata budaya, situs goa. Industri pariwisata sebagai salah satu segmen pasar yang sangat krusial dan terus berkembang hingga saat ini. Industri pariwisata menawarkan peluang kerja yang beragam dan memiliki kemampuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, investasi dan perdagangan internasional. Perkembangan industri pariwisata terus memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Mengarah pada pengembangan pariwisata berbasis ekowisata. Konsep ekowisata menghadirkan wisata alam yang menghargai pendidikan lingkungan. Konsep wisata alam bertujuan agar dapat menarik para wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal (Yoeti, 1995). Sehingga secara tidak langsung memberi dampak terhadap pendapatan masyarakat sekitar situs religi yang akan dikembangkan.

Mewakili segmen pariwisata sebagai simbol pemasaran bertujuan untuk lebih mendorong perkembangan sektor ini dan memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian masyarakat dalam hal kesempatan kerja (Arida, 2017 & Utama, 2017). Direktorat Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi mencakup tiga kelompok bidang pengembangan yaitu wisata alam, budaya dan festival yang biasa disebut dengan segitiga berlian. Salah satu potensi wisata yang dikembangkan sebagai bagian dari wisata alternatif adalah wisata religi (Pendit, 2002). Wisata religi dikaitkan dengan adat istiadat setempat, agama dan sistem kepercayaan masyarakat desa pendukung kawasan lindung Taman Nasional Alas Purwo. Potensi pengembangan wisata religi sangat tinggi karena mencakup berbagai jenis peninggalan sejarah situs keagamaan dari masa pra-aksara, klasik, dan Islam. Salah satu wisata religi adalah goa, situs kawitan, Pura Giri Salaka yang sangat disakralkan umat Hindu. Pura ini terletak di Taman Nasional Alas Purwo yang dikenal karena keangkerannya. Namun karena keindahannya, tempat ini tetap menjadi destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi. Keberadaan pura sangat penting bagi umat Hindu, salah satunya berfungsi sebagai tempat peribadahan, pemujaan dan juga tempat pendidikan moral. Selain itu, Pura juga berfungsi sebagai tempat masyarakat dapat menjalin komunikasi antar umat Hindu agar tetap rukun. Sesuai dengan implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam membangun hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam. Artikel ini membahas tentang pusat wisata religi di Taman Nasional Alas Purwo yang mempunyai misi melindungi keanekaragaman hayati dan budaya lokal.

## **LANDASAN TEORI**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah: tempat rujukan menjadi tujuan kunjungan para wisatawan karena kemudahan aksesibilitas sarana dan prasarana, serta keunikan dan nilai lebih dari tempat karena terdapat keanekaragaman hayati maupun budaya di dalamnya (Subhiksu, 2018). Daya tarik wisata memiliki keunikan tersendiri dan merupakan aset untuk menumbuhkan ketertarikan, minat, keinginan untuk berkunjung.

Revida (2021), mengungkapkan bahwa daya tarik wisata alam (gunung, pantai, air terjun), budaya (kesenian, peninggalan situs bersejarah) dan minat khusus (wisata kuliner, belanja, rohani). Pemasaran daya tarik wisata penting dilakukan melalui strategi prinsip segmen pasar, upaya untuk menentukan sasaran yang akan dituju agar pengelola wisata dapat menyesuaikan pengembangan daya tarik dan produk wisata yang akan ditawarkan sesuai dengan ekspektasi (Ahmad, 2020). Strategi digunakan untuk tujuan jangka panjang di tengah kerasnya persaingan (Yam, 2020).

Poin penting pengembangan daya tarik wisata tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemasaran wisata karena akan mempermudah persepsi calon wisatawan tentang pesona wisata. Bertujuan agar para calon wisatawan tertarik untuk berkunjung dan ingin kembali berwisata lagi di kemudian hari sehingga mendekati kesempurnaan (Mistriani, 2021; Solong, 2021). Selain untuk memperkenalkan kebudayaan di kawasan wisata, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata (Rachmad, 2017). Sehingga masyarakat sekitar tempat wisata bisa merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan harus didukung oleh perencanaan yang matang dan mencerminkan tiga dimensi kepentingan: industri pariwisata, sumber daya alam, dan komunitas lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini kualitatif menggunakan metode studi kasus yang sangat mendalam terhadap individu, kelompok, institusi dalam rentang waktu tertentu. Bertujuan memperoleh data secara langsung dengan cara mendatangi informan. Lokasi penelitian terletak di Taman Nasional Alas Purwo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Ada beberapa macam observasi, yaitu: observasi partisipatif dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari para informan sebagai sumber data penelitian. Kelebihan dari observasi partisipatif akan memperoleh data lebih valid dan tajam pada tingkat makna dari setiap perilaku yang sedang diamati. Pengamatan situs sejarah yang memiliki nilai religi di Taman Nasional Alas Purwo.

Sedangkan wawancara berdasarkan tingkat formalitasnya terdiri atas, wawancara tidak terstruktur, terstruktur, semi-terstruktur (Suwartono, 2015). Dalam hal ini lebih memilih melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu: pedoman wawancara, alat tulis, perekam suara, kamera. Adapun informan dalam penelitian ini, juru kunci Pura Giri Salaka, pemangku agama, masyarakat sekitar situs religi. Wawancara bertujuan mendapatkan keterangan secara langsung melalui percakapan dan tatap muka. Dimana kemampuan pewawancara mutlak diperlukan untuk menentukan keberhasilan, dimana pewawancara sebagai pengarah jawaban informan (Nazir, 2014).

Dokumentasi menjadi pelengkap dalam penelitian karena lebih kredibel, apabila pengumpulan dari observasi dan wawancara ditunjang menggunakan dokumentasi. Seperti artikel, koran, dokumen, majalah, hasil penelitian, serta buku yang berkaitan dengan situs religi yang tersebar di Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data dengan menganalisis berbagai dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang relevan dalam penelitian (Riduan, 2013). Diperoleh melalui studi pustaka bukan dari sumber utama (Sarwono, 2016).

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, berdasarkan fakta empiris dan bukan kesimpulan teoritis. Analisis data kualitatif selalu mencakup proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil (Creswell, 2014). Dari fenomena di lapangan, peneliti mempelajari, menafsirkan, menganalisis dan segera menarik kesimpulan. Data yang diperoleh harus dianalisis hingga ditemukan maknanya untuk menjadi hasil

penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Situs Religi Goa Di Kawasan Konservasi Taman Nasional Alas Purwo**

Goa adalah lubang atau lorong bawah tanah yang terbentuk secara alami yang dapat dimasuki manusia. Goa merupakan suatu ruang bawah tanah yang di dalamnya terdapat batuan dengan ukuran berbeda-beda, baik secara horizontal maupun vertikal, dengan jarak mulai dari beberapa meter hingga ratusan kilometer (Kete, 2016). Goa terbentuk karena pelarutan di bawah permukaan air. Goa hanya bisa terbentuk di batuan yang membatu. Selain itu, terdapat karakteristik sedimen dan genetik yang menentukan keberadaan mulut goa. Secara keseluruhan goa yang ada di Taman Nasional Alas Purwo berjumlah 44, namun hanya lima goa yang populer dikenal masyarakat luas. Beberapa goa yang sering dikunjungi, goa mangleng, kucur, istana, padepokan, mayangkoro. Lokasinya mudah dijangkau, karena goa tersebut sering dipakai untuk meditasi para spritual dalam mencari ketenangan karena memiliki aura mistis. Banyak para spritual sering melakukan ritual semedi khususnya pada bulan syuro. Di sekitar goa istana terdapat aliran sungai sendang srengenge, yang airnya konon berkhasiat membuat awet muda.

Objek wisata goa memiliki tiga unsur wisata alam berupa daerah perbukitan, wisata religi serta budaya. Pengembangan potensi wisata goa menjadikan daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Saat ini, pengembangan sumber daya alam untuk menarik wisatawan menjadi prioritas, karena kita melihat trend wisatawan pada umumnya yang tinggal di perkotaan lebih memperhatikan nuansa alam dan menjauhi kebisingan. Daya tarik destinasi wisata ini masih belum banyak diketahui karena belum dipromosikan secara maksimal.

### **Situs Kawitan dan Giri Salaka di Taman Nasional Alas Purwo**

Situs Kawitan merupakan peninggalan Kerajaan Blambangan yang ditemukan sekitar tahun 1965 dan dibuka untuk upacara keagamaan pada tahun 1968. Situs Kawitan berupa candi sebagai cikal bakal sejarah Pura Luhur Giri Salaka. Adapun asal muasal Situs Kawitan sebagaimana dikatakan penuturan informan AS (51 tahun) juru kunci, situs kawitan berasal dari kata "awit" dalam bahasa Jawa berarti awal atau awal sejarah yang terus melekat dalam kawasan taman nasional. Konon awal mula terbentuknya Pulau Jawa berasal dari tanah di Taman Nasional Alas Purwo, berkaitan erat dengan situs kawitan. Hal senada dengan yang disampaikan penuturan informan WHN (62 tahun) pemuka agama Hindu, menurut cerita yang berkembang merupakan tanah yang paling awal diciptakan di Pulau Jawa. Situs kawitan pertama ditemukan sekitar tahun 1968 oleh penduduk setempat yang melakukan perambasan hutan, dibuka untuk keperluan lahan pertanian. Letak situs kawitan berdekatan dengan Pura Giri Salaka karena dalam sejarah memiliki hubungan. Situs kawitan terdiri dari batu bata berukuran panjang 40 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm. Batu alami jenis karst atau batu gamping putih memiliki ketahanan yang rentan terkikis air ditata disusun tidak beraturan dan ditutupi kain berwarna hitam putih. Salah satu bata yang menarik ditengahnya terdapat gambar keris dan disamping situs terdapat patung katak berukuran besar. Dulu terdapat kepercayaan saat pembukaan hutan, terdapat katak yang berukuran besar.

Situs Kawitan merupakan tempat ditemukannya reruntuhan bangunan yang diduga sebuah gapura yang diduga sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Blambangan pada abad 14 M. Pintu gapura tersebut ditemukan terbuat dari batu kapur yang dikaitkan dengan sejarah geologi. Bagian dalam situs terdapat bongkahan batu besar yang tersusun rapi, dibalut kain warna kuning. Bagian atas bongkahan batu tersebut digunakan untuk meletakkan sesajen persembahyangan. Padahal, kawasan Taman Nasional Alas Purwo terbentuk dari proses penghilangan karst di laut dangkal. Berdasarkan penelitian, diyakini bahwa di sudut tenggara Pulau Jawa atau yang

sekarang dikenal dengan nama Pantai Plengkung, orang Austronesia pertama kali tiba pada tahun 3500 SM. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan ditemukannya cangkang kerang di sebagian goa. Setelah situs ditemukan oleh masyarakat umum, lalu dimanfaatkan sebagai pemujaan tempat suci umat Hindu pada saat perayaan hari raya pagerwesi. Situs Kawitan menjadi tujuan utama ketika ada peribadatan hari raya galungan dan kuningan dari berbagai daerah. Menurut penuturan informan SLM (61 tahun), siapapun yang mengajukan permohonan dan mencari petunjuk di Situs Kawitan akan segera dikabulkan. Masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari para pejabat hingga masyarakat umum banyak yang melakukan ritual pertapaan dengan membawa bunga dan dupa supaya diberi petunjuk.

Masyarakat membangun Pura Luhur Giri Salaka di sebelah Situs Kawitan sebagai tempat ibadah dengan ukuran yang lebih luas dan berfungsi sebagai tempat pemujaan. Pura Giri Salaka ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat saat hendak melakukan perabasan kawasan hutan untuk mengolah lahan pertanian. Di tempat didirikannya Pura Giri Salaka, ditemukan sebuah gundukan berisi batu bata besar yang ditumpuk satu sama lain, berbentuk seperti gapura kecil. Konon tempat ini dulunya dijadikan sebagai tempat perlindungan umat Hindu Maha Sri Suci.

Untuk menunjukkan rasa hormat terhadap leluhur, umat Hindu merayakan upacara pagerwesi setiap 210 hari, pemujaan terhadap Guru Hyang Pramesti, serta serangkaian perayaan Saraswati, yang memperingati hari turunnya ilmu pengetahuan sains. Pada upacara pagerwesi terdapat kegiatan yang disebut palemahan berupa prosesi melempar sesaji ke tanah untuk dimakan Betara Kala. Kemudian berlangsung prosesi pawongan, yaitu upacara syukur kepada para Dewa karena telah melimpahkan ilmunya. Dalam ritual pagerwesi, benda-benda suci juga disucikan dengan air suci dari tujuh sumber berbeda.

Model pengembangan pariwisata dikaitkan dengan proses perencanaan atau pengelolaan yang mencakup empat komponen: pasar, pemasaran, destinasi, dan rencana perjalanan (Cornelissen, 2005). Pariwisata global memerlukan pasar tertentu berdasarkan sistem pertukaran antara produsen dan konsumen. Di sisi permintaan, ini adalah kelompok sosial dengan karakteristik, minat, kebutuhan dan keinginan sosio-ekonomi dan budaya tertentu. Di sisi penawaran, ini mencakup produsen yang berinteraksi, berinovasi, dan bersaing. Hubungan antar produsen dipantau dan diatur oleh organisasi yang mengatur pengembangan pariwisata. Dalam industri pariwisata terdapat beberapa variabel yaitu konsumen, produsen, penawaran dan permintaan (Soekadijo, 2000).

Mengembangkan pariwisata terpadu dengan memadukan berbagai potensi kawasan Taman Nasional Alas Purwo menjadi daya tarik wisata alam, budaya, sejarah, dan religi. Konsep fusion digunakan untuk memberikan warna unik kepada wisatawan agar tidak bosan. Untuk mengembangkan wisata religi di kabupaten banyuwangi, harus diidentifikasi suatu kawasan pengembangan wisata. Hal ini diperlukan agar apa yang dikembangkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Permintaan perjalanan pariwisata meningkat dengan adanya fenomena unik dalam mengemas perjalanan religi, tentu berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia.

Industri pariwisata merupakan salah satu industri baru yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi pesat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, standar hidup dan aktivasi sektor produktif lainnya di negara-negara penerima wisatawan (Wahab, 2003). Pengembangan pariwisata di suatu wilayah akan membawa banyak manfaat ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat. Namun apabila pembangunan tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai permasalahan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan otonomi daerah yang semakin realistis, dinamis dan bertanggung jawab, maka upaya

pengembangan pariwisata akan mempunyai peranan yang semakin berarti dan penting dalam mendorong pembangunan daerah di masa depan.

Dari segi ekonomi, pariwisata dapat menyumbang pendapatan pajak daerah dan retribusi parkir dapat mendatangkan devisa dari pengunjung. Pariwisata juga akan mendorong usaha ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dari segi sosial ekonomi, pariwisata akan memperluas kesempatan kerja, baik dalam pembangunan sarana dan prasarana maupun di berbagai sektor usaha lainnya. Pariwisata dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleran dalam pergaulan, menciptakan kekuatan dalam pembangunan bangsa. Selain itu, bepergian dapat memperluas perspektif khazanah tentang nilai kehidupan. Industri pariwisata di Indonesia berkontribusi terhadap perekonomian karena dapat memberikan tambahan devisa negara, membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata. Dari segi budaya, industri pariwisata secara tidak langsung turut berperan dalam pembangunan Indonesia. Dengan adanya suatu daya tarik wisata dapat menampilkan keanekaragaman budaya suatu negara, seperti upacara keagamaan atau adat istiadat yang menarik perhatian wisatawan dalam negeri maupun internasional (Spillane, 1987).

### **KESIMPULAN**

Pengembangan pariwisata terpadu dengan cara memadukan berbagai potensi kawasan Taman Nasional Alas Purwo, khususnya goa, Situs Kawitan, Pura Giri Salaka menjadi daya tarik tersendiri karena potensi alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep fusion terpadu digunakan untuk memberikan warna unik kepada wisatawan agar tidak bosan. Untuk mengembangkan wisata religi di kabupaten banyuwangi, harus diidentifikasi suatu kawasan pengembangan wisata. Hal ini dilakukan agar apa yang dikembangkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Permintaan perjalanan pariwisata meningkat seiring adanya fenomena unik dalam mengemas perjalanan religi, tentu berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia pada umumnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Makassar: CV. Nas Media Pustaka.
- Arida, I Nyoman Sukma. (2017). *Pengembangan Pariwisata Lokal dan Tantangan Ekowisata*, Denpasar: Cakra Press.
- Creswell, Jhon W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cornelissen, Scarlett. (2005). *The Global Tourism System: Governance, Development and Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis)*. Africa: Ashgate Publishing.
- Kete, Surya Cipta Ramadhan. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa: Wisata Alam Goa Pindul*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mistriani, Nina. (2021). *Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pendit. (2002). *Strategi Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PHKA. (2008). *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Rachmat. (2017). *Aku Cinta Jakarta: Pendidikan Lingkungan dan Budaya*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Revida, Erika. (2021). *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi, dan Dampak Kunjungan Wisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Riduan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Jonathan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuntitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soekadijo. (2000). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solong, Aras. (2021). *Kajian Teori Organisasi dan Birokrasi dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Spillane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Subhiksu, Ida Bagus Kade. (2018). *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. (2015). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Utama, Gusti Bagus Rai. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wahab, Salah. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yam, Jim Hoy. (2020). *Manajemen Strategi: Konsep & Implementasi*. Makassar: Media Pustaka.
- Yoeti, Oka. (1995). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.